

## FAKTOR RISIKO POLA ASUH TERHADAP KEJADIAN DIARE BAYI (0-12 BULAN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGUMUNDU KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG

Wiwin Rahma Dhiana\*, Retno Hestingsih\*\*, Sri Yuliatati\*\*

\*)Mahasiswa Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik, FKM UNDIP  
Semarang

\*\*\*)Dosen Bagian Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik, FKM UNDIP  
Semarang

Email : [wiwinrahmadhiana@gmail.com](mailto:wiwinrahmadhiana@gmail.com)

**Abstract** : *Diarrhea in infants is a disease that occurs due to many factors, especially those related to parenting patterns provided by parents. Not all parents apply good parenting patterns. So diarrhea remains high and the target of diarrhea reduction in Kedungmundu Health Center has not been achieved. The purpose of this research is to analyze the risk factors of parenting to the incidence of diarrhea in infants in Kedungmundu Health Center. The type of this research is observational analytic with cross sectional approach. The population in this study is 0-12 months infant in the working area of Puskesmas Kedungmundu is 1987 babies. Samples taken as many as 110, using proportional random sampling method. Analyzed data using Chi square test with significance level of 5%. The results showed that the number of infants with diarrhea was 25,5%, the majority was raised by the birth parents of 71,8%, exclusively breastfeeding 70,9%, the complementary foods who qualified for 60,9%, utilized 82,7% Hand washing 70,9%, managing household waste 66,1% and most carers adopt democratic parenting. The result of relationship analysis of each variable is as follows parenting (p value = 0,025), exclusive breastfeeding (p value = 0,036), MP ASI (p value = 0,111), health service utilization (p value = 0,001), hand washing = 0,036), disposing of baby feces (p value = 0,000), household waste management (p value = 0,689) and parenting (democratic p value = 0,377), (authoritative p value = 0,181), (permissif p value = 0,884) (Neglect p value = 0.949). The conclusion of care, exclusive breastfeeding, utilization of health services, hand washing and disposing of baby feces are risk factors for diarrhea occurrence in infants (0-12 months) in the work area of Kedungmundu Puskesmas, Semarang.*

**Keywords** : diarrhea, care giver, parenting

### PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya (tiga kali dalam sehari). Menurut *World Health Organization* (WHO)

dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), terdapat 2 milyar kasus diare di dunia setiap hari, dan 1,9 milyar balita meninggal setiap hari karena diare, terutama di negara berkembang.<sup>1</sup> Di Indonesia berdasarkan *Riskesmas* tahun 2013

balita dengan angka kesakitan dan kematian tertinggi pada usia dibawah 1 tahun dan menurun dengan bertambahnya usia. Kurang lebih 80% kematian terjadi pada balita kurang dari 1 tahun. Riskesdas 2007 menyebutkan bahwa diare menjadi penyebab kematian nomor satu pada balita (25,2%) dan pada bayi (31,4%).<sup>2</sup>

Pada tahun 2015 di beberapa provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Jawa Tengah terjadi KLB (Kejadian Luar Biasa) diare dengan jumlah 116 kasus dan angka kematian yang melebihi harapan (<1%).<sup>3</sup> Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, proporsi kasus diare di Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 67,7 %. Jumlah tersebut turun jika dibandingkan dengan proporsi tahun sebelumnya yaitu 79,8 %.<sup>4</sup> Sedangkan kejadian diare di Kota Semarang pada tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu 23 per 1000 penduduk dan angka kematian 0,2 %.<sup>5</sup> Pada tahun 2016 IR diare di Kota Semarang turun menjadi 21 per 1000 penduduk.

Dari 37 Puskesmas yang terdapat di Kota Semarang, sejak tahun 2014 sampai tahun 2016, Puskesmas Kedungmundu menyumbang jumlah diare tertinggi dibandingkan wilayah kerja puskesmas lain yaitu sebanyak 1964 kasus atau dengan insiden 26 per 1000 penduduk dan jumlah tertinggi pada kelompok usia kurang dari 1 tahun yaitu 23%.

Menurut Soetjiningsih dalam kajian tentang tumbuh kembang anak menyebutkan bahwa status kesehatan anak berkaitan dengan peran serta orangtua dalam pengasuhan. Kegiatan pengasuhan dapat dilakukan oleh orang tua kandung atau oleh orang tua pengganti seperti tenaga pengasuh (*baby sitter*), tetangga, saudara dll.

Pola asuh dalam hal ini meliputi pola asuh makan, pola asuh kesehatan dan lingkungan. Pola asuh makan meliputi pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) yang sesuai dengan umur bayi. Pola asuh kesehatan meliputi pencegahan dan pengobatan penyakit, seperti membiasakan diri untuk mencuci tangan, rutin melakukan kunjungan Posyandu dan memanfaatkan layanan kesehatan. Menurut perkiraan jumlah penderita diare yang mengakses sarana kesehatan dan kader kesehatan hanya sebesar 10 % dari angka kesakitan yang dilaporkan.<sup>3</sup> Sehingga banyak kasus diare yang tidak mendapatkan tatalaksana pengobatan dengan benar yang berdampak pada tingginya angka kematian akibat diare.

Pola asuh tersebut harus didukung dengan kondisi lingkungan yang sehat dengan membuang tinja dan pengelolaan sampah rumah tangga dengan benar. Selain kebutuhan fisik bayi juga memiliki kebutuhan psikologis yang didapatkan dari pola asuh yang diberikan orangtua. Perlakuan orangtua akan berdampak pada kondisi psikologis anak. Anak yang mengalami gangguan psikologis akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya termasuk kondisi kesehatan anak.

Berdasarkan data kesakitan diare dan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah pola asuh yang diberikan merupakan faktor risiko kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian - penelitian

sebelumnya dan digunakan sebagai salah satu sumber dalam pengendalian angka morbiditas diare pada bayi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian obserasional analitik dengan metode pendekatan studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi (0-12 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang dengan sampel sebanyak 110 bayi. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hubungan Pengasuhan dengan Kejadian Diare pada Bayi**

Mayoritas bayi diasuh oleh orangtua kandung 71,8 %. Namun kejadian diare lebih banyak terjadi pada bayi yang diasuh oleh orangtua pengganti yaitu sebanyak 41,9%. Nilai  $p = 0,025$  yang menunjukkan bahwa secara statistik pengasuhan orangtua merupakan faktor risiko kejadian diare pada bayi. Kekuatan hubungan berdasarkan nilai  $OR = 3,081$  dan nilai  $95\%CI = 1,242-7,642$ . Nilai *confident interval* tidak melewati 1,000 yang berarti bahwa pengasuhan orangtua bermakna sebagai faktor risiko diare. Nilai  $OR$  menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua pengganti memiliki risiko 3 kali untuk mengalami diare dibandingkan dengan pengasuhan oleh orangtua kandung.

Menurut *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) di Amerika bayi yang diasuh oleh orang lain 4,5 kali lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi, termasuk status kesehatan bayi.<sup>6</sup> Hal ini karena bayi

memiliki kelekatan dengan orangtua kandungnya. Kelekatan akan memberikan pemahaman terhadap bahasa yang diberikan oleh bayi, sehingga ibu akan lebih sigap menanggapi apa yang diinginkan bayi. Kelekatan akan berpengaruh pada kenyamanan yang dialami oleh bayi dan kenyamanan tersebut mencegah adanya gangguan psikologis pada bayi. Sehingga kejadian diare dapat dicegah.

##### **Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare Bayi**

Angka kejadian diare pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih sedikit (19,2%) dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (40,6%). Nilai  $p = 0,036$  yang secara statistik menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Kekuatan hubungan berdasarkan nilai  $OR = 2,874$  dan nilai  $95\%CI = 1,165-7,087$ . Nilai *confident interval* tidak melewati 1,000 yang berarti bahwa pemberian ASI eksklusif bermakna sebagai faktor risiko diare. Nilai  $OR$  menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki risiko hampir 3 kali (2,874 kali) untuk mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI secara eksklusif. ASI memiliki manfaat sebagai zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung zat kekebalan tubuh untuk mencegah bayi dari berbagai penyakit infeksi. Zat-zat dalam ASI diantaranya Immunoglobulin (IgA), laktoferin, leukosit, limfosit dll.<sup>7</sup> Peran ASI ini belum mampu digantikan oleh susu formula. Laktosa pada ASI hampir 2 kali dibandingkan laktosa pada susu formula. Protein yang terdapat pada

ASI juga memiliki komposisi yang berbeda dengan susu formula. Pada ASI lebih banyak mengandung protein whey yang lebih mudah diserap oleh usus bayi, sedangkan susu formula atau susu sapi lebih banyak mengandung protein casein yang lebih sulit dicerna usus bayi.<sup>8</sup>

#### **Hubungan Pemberian MP ASI dengan Kejadian Diare Bayi**

Pemberian makanan pendamping ASI berfungsi sebagai asupan tambahan bagi bayi selain ASI. Pemberian makanan tambahan merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya suatu penyakit jika tidak dilakukan dengan benar. Sebanyak 60,9% ibu telah memberikan MPASI dengan sesuai. Nilai  $p=0,111$  yang secara statistik menunjukkan bahwa pemberian MP ASI bukan merupakan faktor risiko kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Nilai OR = 2,225 dan 95%CI = 0,931-5,321. Nilai *confident interval* melewati 1,000 yang berarti bahwa pemberian MP ASI tidak bermakna pada kejadian diare di wilayah tersebut. Tidak adanya hubungan pemberian MPASI dengan diare dapat disebabkan karena disetiap bulan kader memantau pemberian MPASI pada bayi ketika kegiatan Posyandu. Selain itu pemantauan lebih lanjut dilakukan oleh Gasurkes KIA (Tenaga Surveilans Kesehatan bidang Kesehatan Ibu dan Anak) ketika melakukan kunjungan rumah.

#### **Hubungan Pemanfaatan Layanan Kesehatan dengan Kejadian Diare Bayi**

Orangtua berperan penting dalam pemanfaatan layanan kesehatan yang meliputi pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat (posyandu) maupun yang dikelola oleh pemerintah

(rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, dan bidan desa) yang terdiri dari penimbangan, penyuluhan, imunisasi, kesehatan ibu dan anak dan pengobatan.<sup>9,10</sup> Nilai  $p = 0,001$  yang secara statistik menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan kesehatan merupakan faktor risiko kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Kekuatan hubungan berdasarkan nilai OR = 5,985 dan nilai 95%CI = 2,090-17,143. Nilai *confident interval* tidak melewati 1,000 yang berarti bahwa pemanfaatan layanan kesehatan bermakna sebagai faktor risiko diare di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Nilai OR menunjukkan bahwa orangtua yang tidak melakukan pemanfaatan layanan kesehatan bayinya memiliki risiko 5 kali untuk mengalami diare dibandingkan dengan orangtua yang memanfaatkan layanan kesehatan.

Beberapa alasan orangtua tidak memanfaatkan layanan kesehatan yaitu tidak sempat karena bekerja atau melakukan kegiatan lain. Selain itu orangtua merasa posyandu tidak penting karena anaknya sehat-sehat saja. Selama berat badan anak tetap naik tidak menjadi suatu masalah. Akibatnya orangtua tidak mendapatkan tambahan informasi terkait diare, sehingga upaya pencegahan tidak berjalan.

#### **Hubungan Praktek Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare Bayi**

Mencuci tangan yang benar dilakukan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun. Kebiasaan mencuci tangan perlu dilakukan ketika sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, seperti mencuci tangan setelah buang air besar, setelah menceboki anak,

sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi anak dan setelah memegang hewan dan lain sebagainya. Nilai  $p = 0,036$  yang secara statistic menunjukkan bahwa praktek mencuci tangan orangtua merupakan faktor risiko kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Kekuatan hubungan berdasarkan nilai  $OR = 2,874$  dan nilai  $95\%CI = 1,165-7,087$ . Nilai *confident interval* tidak melewati 1,000 yang berarti bahwa praktek mencuci tangan orangtua bermakna sebagai faktor risiko diare di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Nilai  $OR$  menunjukkan bahwa bayi yang orangtuanya tidak mencuci tangan dengan baik memiliki risiko hampir 3 kali (2,874 kali) untuk mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang orangtuanya menerapkan praktek mencuci tangan dengan baik. Hasil wawancara dan pengamatan dilapangan, orangtua bayi belum sepenuhnya memiliki pemahaman pentingnya mencuci tangan. Mencuci tangan biasanya hanya dilakukan ketika tangan nampak kotor. Selain itu mencuci tangan hanya dilakukan dengan sekedar membasahi tangan dengan air atau mencelupkan tangan kedalam ember yang berisi air tidak menggunakan air yang mengalir. Sehingga kemungkinan mikroorganisme penyebab diare masih banyak yang menempel ditangan dan menimbulkan terjadinya penularan diare.

### **Hubungan Pembuangan Tinja Bayi dengan Kejadian Diare Bayi**

Pembuangan tinja sembarangan seperti di pekarangan, kebun atau tempat sampah menyebabkan pencemaran air dan tanah oleh tinja yang mengandung kuman. Selain itu kuman dapat

ditularkan melalui lalat sebagai vector mekanis. Lalat hinggap pada kotoran, kemudian kotoran tersebut menempel pada tubuh lalat, lalat hinggap pada makanan dan makanan yang terkontaminasi tersebut termakan, sehingga menimbulkan diare.<sup>11</sup>

Nilai  $p = 0,000$  secara statistic menunjukkan bahwa pembuangan tinja bayi merupakan faktor risiko kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Kekuatan hubungan berdasarkan nilai  $OR = 6,132$  dan nilai  $95\%CI = 2,407-15,626$ . Nilai *confident interval* tidak melewati 1,000 yang berarti bahwa pembuangan tinja bayi bermakna sebagai faktor risiko diare di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Nilai  $OR$  menunjukkan bahwa tinja bayi yang tidak dibuang dengan benar memiliki risiko hampir 6 kali untuk mengalami diare. Persentase diare pada praktek pembuangan tinja bayi yang tidak benar lebih tinggi dibandingkan dengan pembuangan tinja bayi yang dilakukan dengan benar (dikubur).

Berdasarkan wawancara dan observasi sebagian besar masyarakat membuang tinja bayi di pekarangan atau belakang rumah dan menganggap tinja bayi tidak berbahaya karena belum makan banyak makanan. Masyarakat tidak membuang ke tempat sampah karena masyarakat masih menganut kepercayaan jika tinja tersebut terbakar maka akan terjadi sesuatu pada bayinya. Sehingga masyarakat lebih memilih membuangnya ke pekarangan rumah dan dibiarkan begitu saja. Sehingga menimbulkan pencemaran yang mengundang lalat untuk hinggap. Lalat tersebut dapat berperan sebagai vector penyebab diare.

### **Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Bayi**

Sampah rumah tangga merupakan zat atau benda yang sudah tidak terpakai dari hasil rumah tangga. Sampah rumah tangga kebanyakan mengandung bahan organik yang erat kaitannya dengan kesehatan. Sampah dapat menjadi media hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit dan juga sebagai tempat serangga vector penyakit. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Akan tetapi persentase orangtua yang tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan mengalami diare lebih tinggi dibandingkan dengan persentase orangtua yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik.

Nilai  $p = 0,689$  yang secara statistic menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga bukan merupakan faktor risiko kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Nilai  $OR = 1,343$  dan  $95\%CI = 0,542-3,328$ . Nilai *confident interval* melewati 1,000 yang berarti bahwa pengelolaan sampah rumah tangga tidak bermakna pada kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Tidak ditemukan adanya hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare dapat disebabkan karena sebagian masyarakat melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara dibakar terutama didaerah perkampungan, sedangkan di daerah perumahan biasanya diambil oleh petugas sampah setiap hari atau satu minggu

2 kali. Tidak adanya hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare dikarenakan salah satunya masyarakat memiliki kebiasaan membakar sampah yang telah menumpuk sehingga setidaknya dapat mengurangi ketertarikan lalat untuk hinggap diatas sampah.

### **Hubungan Tipe Pola Asuh dengan Kejadian Diare Bayi**

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sehingga orangtua sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Secara statistic hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe pola asuh bukan merupakan faktor risiko kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Semua pola asuh menunjukkan nilai  $p$  yang lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai  $OR$  pada masing-masing tipe pola asuh mendekati satu yang artinya tidak memiliki kemaknaan (sama). Nilai *confident interval* melewati 1,000 yang berarti bahwa pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan penelantaran tidak bermakna pada kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu.

Pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu adalah pola asuh demokratis, sebanyak 53,6%. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri tetapi orangtua tetap menetapkan batas dan kontrol.

Orangtua bersikap hangat dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak, bertindak secara realistis dan tidak berharap melampaui kemampuan anak sehingga anak akan cenderung memiliki kenyamanan, sehingga kejadian diare pada anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis paling sedikit yaitu 22,0%.

Sedangkan diare pada bayi paling banyak terjadi pada penerapan tipe pola asuh otoriter sebanyak 41,7%. Dalam pola asuh otoriter pada bayi orang tua tidak mempertimbangkan perasaan anak, tanpa kehangatan dan komunikasi dua arah. Pengasuhan dilakukan dengan pengawasan yang sangat ketat dan kaku. Orang tua akan cenderung mudah marah jika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Hukuman mental dan fisik diterima anak dengan alasan agar anak patuh terhadap orangtua. Pola asuh ini menimbulkan karakteristik anak yang penakut, tidak bahagia, ketakutan, cemas dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya.<sup>12,13</sup>

Pola asuh permisif dan penelantaran memiliki persentase kejadian diare yang hampir sama. Pola asuh permisif memiliki kejadian diare sebesar 27,3% sedangkan pola asuh penelantaran memiliki kejadian sebesar 25,0%. Pola asuh permisif cenderung tidak memberikan pengawasan. Orangtua tidak memiliki batasan untuk anaknya. Pola asuh penelantaran hampir sama dengan pola asuh permisif. Namun pola asuh penelantaran sama sekali tidak memberikan waktu, perhatian dan biaya untuk anaknya. Sehingga anak yang diasuh oleh pola asuh permisif dan penelantaran cenderung kurang perhatian dan cengeng.<sup>12</sup>

Pola asuh yang diberikan dapat mempengaruhi tingkat emosi bayi. Emosi tersebut berkaitan dengan kondisi psikologis seorang bayi.<sup>14</sup> Kaitannya dengan kejadian diare pada bayi, faktor psikologis dapat mempengaruhi kondisi saluran cerna. Kolon atau usus besar merupakan salah satu bagian dari saluran cerna yang juga menerima rangsangan dari hipotalamus melalui saraf otonom. Kondisi seseorang ada atau tidaknya gangguan psikologis akan mempengaruhi ada tidaknya rangsangan pada hipotalamus. Seorang bayi yang mengalami ketidaknyamanan, stress, cemas akan menyebabkan terangsangnya hipotalamus terus-menerus secara tidak teratur. Rangsangan tersebut akan diteruskan ke susunan saraf otonom. Rangsangan yang terus menerus ke susunan saraf ini akan menyebabkan timbulnya hiperperistaltik dari kolon, sehingga bolus terlalu cepat dikeluarkan. Hiperperistaltik menyebabkan resorpsi air di kolon akan terganggu dan timbullah diare.<sup>15</sup>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundo dari 110 responden terdapat 25,5% responden. Faktor risiko kejadian diare bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundo adalah pengasuhan, pemberian ASI eksklusif, pemanfaatan layanan kesehatan, mencuci tangan dan pembuangan tinja bayi.

Disarankan bagi Puskesmas untuk meningkatkan kerjasama dengan kader untuk melakukan pendekatan kepada ibu yang belum aktif ke Posyandu agar berperan aktif, melakukan penyuluhan PHBS yang disertai peragaan dan dilakukan secara berkelanjutan. Bagi

orangtua bayi diharapkan dapat mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan kesehatan yang diadakan oleh petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat, menerapkan PHBS dengan baik, memberikan perhatian dan pengawasan terhadap tumbuh kembang anak serta mengekspresikan kasih sayang kepada anak.

2013;60(1):49–74. Available from:
   
<http://dx.doi.org/10.1016/j.pcl.2012.10.002>

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Swanson J, Valiente C, Lemery-Chalfant K, Caitlin O'Brien T. Predicting early adolescents' academic achievement, social competence, and physical health from parenting, ego resilience, and engagement coping. *J Early Adolesc.* 2011;31(4):548–76.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2013. Lap Nas 2013. 2013;1–384.
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil kesehatan Indonesia 2015. 2016. 403 p.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015. 2015;
5. Dinas Kesehatan Kota Semarang. Profil kesehatan Kota Semarang tahun 2015. 2015;
6. Munawaroh S. Pola asuh mempengaruhi status gizi balita. *J Keperawatan.* 2015;6(1):44–50.
7. Ballard O, Morrow AL. Human Milk Composition. Nutrients and Bioactive Factors. *Pediatr Clin North Am* [Internet]. 2013;60(1):49–74. Available from:
   
<http://dx.doi.org/10.1016/j.pcl.2012.10.002>
8. Umboh A. Perbedaan pemberian ASI eksklusif dan susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. 2017;5.
9. Jahari TSH dan AB, Pusat. Perilaku pemanfaatan posyandu hubungannya dengan status gizi dan morbiditas balita. 2011;1–10.
10. Ma'rifat. Analisis hubungan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan status gizi anak balita. 2010;
11. Ramadhan G. Analisis faktor penyebab masyarakat buang air besar sembarangan dan hubungannya dengan kejadian diare. 2016;
12. Surbakti. Parenting anak-anak. Jakarta: Gramedia; 2012.
13. Apriastuti DA. Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. 2013;4(1):1–14.
14. Santrock JW. Masa perkembangan anak. 11th ed. Jakarta: Salemba Humanika; 2011.
15. Hadi S. Gastroenterologi. Bandung: Alumni; 2002.